

## SEMINAR DAN WORKSHOP PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA : TEORI DAN PRAKTIK

Yuniarsih<sup>1</sup>, Dwi Astuti Retno Lestari<sup>2</sup>, Gita Ayu Sarassanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta  
e-mail: kawaiiyuni2014@gmail.com

### Abstrak

Pemahaman budaya penting dalam mempelajari bahasa Jepang untuk keberhasilan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Setiap budaya memiliki ciri khas yang berbeda, yang dapat menimbulkan persepsi berbeda terhadap budaya lain. Untuk mengatasi perbedaan ini, diperlukan pemahaman lintas budaya. Dengan memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya, pembelajar bahasa Jepang dapat mengurangi permasalahan saat berinteraksi dengan orang Jepang. Kegiatan PPM ini dilakukan secara offline dalam bentuk seminar dan workshop. Seminar diisi oleh Fukunaga Yuka, Ph.D., yang memaparkan teori pemahaman lintas budaya dan pendidikan bahasa Jepang, serta empat narasumber lainnya dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Bahasa Jepang, yaitu Fatmawati membahas masalah komunikasi di tempat kerja bagi staff yang bukan penutur asli bahasa Jepang, Parastuti membahas tentang pemahaman lintas budaya bagi mahasiswa magang, Sherly membahas mengenai strategi komunikasi dan adaptasi budaya peserta magang di Jepang, dan Lisda membahas tentang penanda wacana. Setelah itu, Fukunaga Yuka, Ph.D. memberikan seminar kedua tentang praktik pemahaman lintas budaya. Selanjutnya, diadakan workshop berupa FGD (Forum Group Discussion) yang dibagi menjadi empat kelompok, dipimpin oleh masing-masing narasumber, dengan hasil diskusi dipresentasikan oleh perwakilan anggota. Sebelum kegiatan PPM selesai, para peserta mengisi kuesioner yang berisi tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan PPM serta pandangan mereka tentang pembelajaran yang berfokus pada pemahaman lintas budaya. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya antusiasme dan peningkatan pemahaman peserta dalam mempelajari pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang serta terintegrasi dalam setiap mata kuliah.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Bahasa Jepang, Pembelajaran Bahasa Jepang, Lintas Budaya, Pemahaman Lintas Budaya

Cultural understanding is important in learning Japanese for successful communication between speakers and interlocutors. Each culture has different characteristics, which can lead to different perceptions of other cultures. To overcome these differences, cross-cultural understanding is needed. By understanding the relationship between language and culture, Japanese learners can reduce problems when interacting with Japanese people. This PPM activity was carried out offline in the form of seminars and workshops. The seminar was filled by Fukunaga Yuka, Ph.D., who explained the theory of cross-cultural understanding and Japanese language education, as well as four other speakers from various universities that have Japanese Language Study Programs, namely Fatmawati discussing communication problems in the workplace for staff who are not native Japanese speakers, Parastuti discussing cross-cultural understanding for student interns, Sherly discussing communication strategies and cultural adaptation of interns in Japan, and Lisda discussing discourse markers. After that, Fukunaga Yuka, Ph.D. gave a second seminar on the practice of cross-cultural understanding. Furthermore, a workshop was held in the form of FGD (Forum Group Discussion) which was divided into four groups, led by each speaker, with the results of the discussion presented by member representatives. Before the PPM activity was completed, the participants filled out a questionnaire containing responses to the implementation of the PPM activity and their views on learning that focuses on cross-cultural understanding. The results of this activity showed enthusiasm and increased understanding of participants in learning cross-cultural understanding in Japanese language learning and integrated into each course.

**Keywords:** Learning, Japanese Language, Japanese Language Learning, Cross-Culture, Cross-Cultural Understanding

### PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang semakin maju, menguasai bahasa asing menjadi salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam menunjang keterampilan berkomunikasi di Abad ke-21 ini. Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang paling diminati oleh negara-negara

di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Japan Foundation pada tahun 2015, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia meningkat sekitar 22,2%. Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia diselenggarakan di jenjang sekolah menengah, perguruan tinggi, serta melalui lembaga kursus (Danasasmita, 2014). Saat ini, pemerintah Jepang memberikan perhatian yang besar terhadap para pelajar dan pengajar bahasa Jepang, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Di Indonesia, pengajar bahasa Jepang tergabung dalam asosiasi yang dikenal sebagai ASPBJI, singkatan dari Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia, atau juga disebut GAKKAI. ASPBJI didirikan pada tahun 1999 dan berfokus pada penelitian, pendidikan, serta pengajaran bahasa Jepang, baik formal maupun nonformal. Anggota ASPBJI meliputi guru, dosen, serta pengajar formal dan nonformal. Setiap wilayah memiliki cabang ASPBJI, sedangkan untuk wilayah Jabodetabek dikenal dengan ASPBJI Korwil Jabodetabek, yang kali ini menjadi mitra dalam pelaksanaan PPM.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, penting untuk memahami budaya yang berkaitan dengan bahasa tersebut guna mencapai keberhasilan dalam penyampaian pesan dan komunikasi yang efektif antara penutur dan lawan tutur. Setiap budaya memiliki karakteristik unik yang kadang bertentangan, sehingga perbedaan ini dapat menghasilkan persepsi berbeda terhadap budaya lain. Persepsi yang berbeda ini dapat menyebabkan penilaian negatif dan subjektif terhadap cara berpikir, kebiasaan, perilaku, serta nilai dan ide dari individu yang berasal dari budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat penting untuk mendukung penguasaan materi oleh pembelajar. Tujuan pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya untuk memberikan keterampilan bahasa, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran budaya yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Dalam penelitiannya yang berjudul "A Study on the Cross-Cultural Literacy Among College Japanese Learners," Yu (2022) mengemukakan bahwa model pengajaran bahasa asing yang fokus pada pengembangan kemampuan bahasa Jepang dalam jangka panjang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kompetensi lintas budaya mereka, terutama yang berakar pada kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki kompetensi antarbudaya, perlu dilakukan eksplorasi terhadap lingkungan yang terbuka terhadap budaya lain, dengan mengadopsi model pelatihan berbasis teori yang solid dan praktik yang beragam. Dengan demikian, penting bagi para pengajar untuk memahami hubungan antara bahasa Jepang dan budayanya.

Menurut data statistic QS World, Jepang berada di urutan ketujuh dari sepuluh negara dengan peminat beasiswa terbanyak di dunia. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa internasional di Jepang, muncul berbagai masalah yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara budaya Jepang dan budaya Indonesia, baik dalam cara berkomunikasi, kebiasaan sehari-hari, maupun karakter pribadi. Dari segi komunikasi, orang Indonesia cenderung lebih terbuka dan mudah berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal tanpa alasan tertentu, sementara orang Jepang biasanya lebih berhati-hati dan enggan berbicara dengan orang asing tanpa kepentingan. Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat dalam komunikasi nonverbal, seperti cara memandang, kontak fisik, dan gerakan saat berkomunikasi. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman, seperti perasaan bersalah, merasa diabaikan, atau direndahkan, serta munculnya rasa takut dan kemarahan akibat perilaku lawan bicara yang tidak sesuai harapan. Situasi ini dapat berdampak negatif pada kelangsungan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya Indonesia dan Jepang (Aji Setyanto, 2013: 1). Oleh karena itu, orang Indonesia yang tinggal di Jepang mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan.

Busri et al. (2016) menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya memungkinkan pembelajar bahasa untuk menjelaskan dengan bijaksana tentang budaya bahasa yang mereka pelajari kepada orang-orang yang berasal dari budaya yang sama, dan sebaliknya. Prahoro Yudo dan Prima Vidya (2021:97) menjelaskan bahwa pemahaman lintas budaya berfungsi sebagai alat yang mendukung keberhasilan komunikasi antar negara, yang sangat penting bagi para pembelajar bahasa Jepang. Dengan memahami lintas budaya, pembelajar tidak hanya menjadi mahir dalam bahasa Jepang, tetapi juga dapat memahami kebudayaan masyarakat pengguna bahasa tersebut, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman saat berinteraksi dengan penutur bahasa Jepang. Di era abad ke-21 ini, pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing menjadi semakin penting. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengajaran bahasa Jepang yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran terintegrasi yang berfokus pada pengenalan lintas budaya.

Dalam pengajaran bahasa Jepang, pengajar memperkenalkan budaya Jepang dan kemudian membandingkannya dengan budaya Indonesia. Salah satu hal yang dapat ditemukan dalam proses perbandingan lintas budaya dalam materi pembelajaran bahasa Jepang, seperti yang terdapat dalam buku ajar, adalah pada materi jikoshoukai. Dalam budaya Jepang, saat memperkenalkan diri, seseorang melakukan ojigi (salam dengan membungkukkan badan) dan tidak memandang lawan bicara. Sementara itu, dalam budaya Indonesia, saat memperkenalkan diri, biasanya orang akan meletakkan kedua tangan di dada (sikap anjali) dan tetap menjaga kontak mata dengan lawan bicara. Selanjutnya, dalam materi denwa bangou, budaya Jepang mengharuskan untuk memberi tahu orang yang akan ditelepon dengan mengirim pesan terlebih dahulu. Saat menerima panggilan, penting untuk menyebutkan nama agar orang yang mengangkat telepon dapat dipastikan adalah pemilik telepon tersebut, serta ada larangan untuk menelepon di kendaraan umum atau tempat umum. Di sisi lain, dalam budaya Indonesia, kita dapat langsung menelepon tanpa harus mengirim pesan terlebih dahulu, dan saat mengangkat telepon, menyebutkan nama tidak selalu diperlukan. Selain itu, tidak ada larangan untuk menelepon di tempat umum atau dalam kendaraan umum. Dalam materi fuku, untuk menyebut pakaian atasan, bawahan, dan aksesoris dalam bahasa Jepang, terdapat istilah yang berbeda untuk masing-masing, sementara dalam bahasa Indonesia, kita dapat menggunakan satu kata "memakai" untuk semua jenis pakaian tersebut. Dengan menghubungkan kedua budaya ini, penggunaan bahasa yang dipelajari akan menjadi lebih alami (Elisa dkk, 2017: 31).

Buku pedoman memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran, karena keberadaannya mendukung kelancaran kegiatan di dalam kelas. Salah satu buku pedoman yang dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah "Nihongo Kirakira," yang diterbitkan oleh Erlangga dengan kerjasama The Japan Foundation. Sejak tahun 2017, buku ini telah digunakan oleh para pengajar bahasa Jepang. Setiap bab dalam "Nihongo Kirakira" mencakup keterampilan (candō) yang merujuk pada kemampuan yang ingin dicapai oleh para pembelajar, pengetahuan tentang kosakata dan ungkapan, serta berbagai aktivitas seperti role play, wawancara, dan presentasi. Di akhir setiap bab, terdapat bagian yang membahas perbandingan budaya antara Indonesia dan Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga mengedepankan perbandingan budaya kedua negara tersebut. Memahami budaya sangatlah penting bagi pembelajar agar dapat menyadari seberapa besar pengaruhnya dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa asing. Kesadaran akan pengaruh budaya ini memberikan keuntungan bagi pengajar maupun pembelajar. Ketika kedua pihak memahami hubungan antara bahasa dan budaya, pencapaian tujuan dalam pengajaran dan pembelajaran akan menjadi lebih mudah. (Tjaturrini, 2014).

Oleh karena itu, pemahaman budaya oleh pembelajar bahasa sangatlah penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya antara pengguna bahasa. Ini juga penting untuk menilai sejauh mana pengetahuan mahasiswa mengenai budaya tersebut. Selain itu, mempelajari strategi penyampaian bahasa dalam perkuliahan atau di dalam kelas, terutama di kelas Kaiwa (berbicara), sangat penting karena ini adalah aplikasi dari kemampuan berbahasa yang dimiliki. Dengan demikian, memahami budaya yang menyertai bahasa saat belajar bahasa asing merupakan suatu keharusan. Pengajaran bahasa Jepang tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa kepada pembelajar, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran budaya mereka. Dalam konteks ini, pembelajar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

Pengajaran bahasa dan budaya perlu terintegrasi, mengingat budaya adalah komponen penting yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Aspek budaya juga menjadi salah satu daya tarik utama dalam belajar bahasa baru, yang dapat memotivasi individu untuk mempelajari bahasa Jepang. Pemahaman budaya sangat penting bagi pembelajar bahasa untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman yang dapat muncul akibat perbedaan budaya antara pengguna bahasa. Oleh karena itu, memahami hubungan antara bahasa dan budaya adalah hal yang krusial, sehingga kemampuan pemahaman lintas budaya para pembelajar bahasa Jepang dapat membantu mengatasi masalah yang mungkin timbul saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan penutur asli Jepang. Dengan demikian, kegiatan PPM ini dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anggota ASPBJI sebagai mitra dari kegiatan ini.

## METODE

Kegiatan PPM ini dilaksanakan secara offline berupa seminar dan workshop. Dalam seminar, pembicara menyampaikan temuan dari penelitian atau pengamatan mengenai pendidikan bahasa

Jepang serta pemahaman lintas budaya. Selanjutnya, seminar dibawakan oleh Fukunaga Yuka, Ph.D. sebagai narasumber yang memaparkan teori pemahaman lintas budaya dan pendidikan bahasa Jepang. Setelah itu dilanjutkan pemaparan materi oleh keempat narasumber lainnya, yaitu Fatmawati membahas masalah komunikasi yang dihadapi oleh staff yang bukan penutur jati bahasa Jepang di tempat kerja, Parastuti membahas pemahaman lintas budaya bagi mahasiswa yang sedang magang, Sherly membahas strategi komunikasi dan adaptasi budaya peserta magang di Jepang, dan Lida membahas penanda wacana. Selanjutnya, seminar kedua oleh narasumber Fukunaga Yuka, Ph.D yang membahas Praktik Pemahaman Lintas Budaya dalam Pendidikan Bahasa Jepang. Setelah pemaparan materi oleh para narasumber, dilaksanakan workshop berupa FGD (Forum Group Discussion) yang terbagi ke dalam empat kelompok dan dipimpin oleh masing-masing narasumber. Hasil workshop berupa pendapat peserta terhadap pendidikan bahasa Jepang dan pemahaman lintas budaya yang dipresentasikan oleh satu perwakilan anggota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) dengan tema “Seminar dan Workshop Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya : Teori dan Praktik” telah diselenggarakan pada hari Senin, 25 September 2023. Kegiatan PPM ini diadakan secara offline berupa seminar dan workshop. Jumlah peserta yang mendaftar berjumlah 112 orang. Namun, partisipan yang hadir sebanyak 79 orang dari berbagai instansi. Lalu, terdapat 27 mahasiswa/i Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang mengikuti mata kuliah Kenkyuuhou menghadiri sesi seminar, dan 26 mahasiswa/i Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang mengikuti mata kuliah Nihon Bunka menghadiri sesi workshop. Kegiatan seminar dimulai pada pukul 09.15 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini diisi oleh lima orang narasumber.

Kegiatan seminar dibawakan oleh Fukunaga Yuka, Ph.D. sebagai narasumber yang memaparkan teori pemahaman lintas budaya dan pendidikan bahasa Jepang. Setelah itu dilanjutkan pemaparan materi oleh keempat narasumber lainnya, yaitu Fatmawati membahas masalah komunikasi yang dihadapi oleh staff yang bukan penutur jati bahasa Jepang di tempat kerja, Parastuti membahas pemahaman lintas budaya bagi mahasiswa yang sedang magang, Sherly membahas strategi komunikasi dan adaptasi budaya peserta magang di Jepang, dan Lida membahas penanda wacana. Selanjutnya, seminar kedua oleh narasumber Fukunaga Yuka, Ph.D yang membahas Praktik Pemahaman Lintas Budaya dalam Pendidikan Bahasa Jepang yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah pemaparan materi oleh para narasumber, dilaksanakan workshop berupa FGD (Forum Group Discussion) yang terbagi ke dalam empat kelompok dan dipimpin oleh masing-masing narasumber. Hasil workshop berupa pandangan peserta mengenai pendidikan bahasa Jepang dan pemahaman lintas budaya, yang dipresentasikan oleh salah satu perwakilan anggota. Kegiatan diakhiri dengan pengisian angket yang berisi tanggapan terhadap pelaksanaan PPM dan pemikiran mengenai pembelajaran yang berbasis pemahaman lintas budaya.

Berikut adalah flyer dan dokumentasi kegiatan PPM ini.



Gambar 1 Flyer kegiatan PPM 25 September 2023



Gambar 2 Dokumentasi Seminar PPM 25 September 2023



Gambar 3 Dokumentasi Workshop (FGD) PPM 25 September 2023

HASIL ANGKET

Angket yang dibagikan kepada peserta adalah angket untuk menilai kepuasan mereka terhadap pelaksanaan seminar dan workshop yang diadakan pada tanggal 25 September 2023. Selain itu, angket ini juga berfungsi sebagai survei mengenai pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang yang ditujukan kepada dosen, guru SMA, dan mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

A. Kepuasan Peserta

Angket yang dibagikan kepada peserta selama seminar dan workshop pada tanggal 25 September 2023 bertujuan untuk menilai kepuasan peserta serta mengumpulkan saran untuk pelaksanaan di masa mendatang. Sebanyak 117 responden mengisi angket ini. Berikut adalah hasil dari angket tersebut.

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Peserta PPM 25 September 2025

| Pertanyaan 1  | Terlalu Sulit | Sulit  | Sudah Pas                   | Mudah                  | Terlalu Mudah |
|---|---------------|--------|-----------------------------|------------------------|---------------|
| Apakah isi materi dalam seminar ini sesuai dengan kemampuan berbahasa Anda?         | 4,27%         | 48,72% | 40,17%                      | 6,84%                  | 0%            |
| Pertanyaan 2  | Sudah Pas     |        | Lebih Panjang               | Lebih Singkat          |               |
| Apakah lama durasi seminar ini sudah pas bagi Anda?                                 | 72,65%        |        | 11,97%                      | 15,38%                 |               |
| Pertanyaan 3  | Sudah Pas     |        | Sesi Tanya Jawab Lebih Lama | Sesi Materi Lebih Lama |               |
| Apakah pembagian durasi materi dan sesi tanya jawab sudah pas bagi Anda?            | 70,9%         |        | 23,08%                      | 6,84%                  |               |
| Pertanyaan 4  | Sangat Setuju | Setuju | Tidak Tahu                  | Kurang Setuju          | Tidak Setuju  |
| Apakah menurutmu materi pada seminar hari ini dapat bermanfaat bagi pekerjaan Anda? | 65,81%        | 32,48% | 1,71%                       | 0%                     | 0%            |
| Pertanyaan 5  | NINJAL        |        | UNJ                         | Teman Atau Kenalan     | Lainnya       |

|  |       |        |        |       |
|--|-------|--------|--------|-------|
| Dari mana Anda mendapatkan informasi mengenai seminar ini?<br>(pilihan bisa lebih dari satu) | 2,56% | 71,79% | 21,37% | 4,27% |
|--|-------|--------|--------|-------|

### B. Survei Mengenai Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya

Selain angket kepuasan, terdapat juga survei mengenai pelaksanaan seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya.

1. Beritahu kami apa yang Anda sukai dan tidak sukai mengenai isi seminar hari ini.

|  |
|--|
| a) Materi yang disampaikan menarik dan bermanfaat.   |
| b) Kegiatan ini sangat menarik dan materi yang disampaikan mudah dipahami. Tetapi, waktu pelaksanaannya lebih lama dari jam yang telah dijadwalkan   |
| c) Cukup menarik pembahasannya namun karena masih tahun pertama jadi tidak bisa menyimak semua yang disampaikan  |
| d) Saya suka bagaimana narasumber berbagi cerita, saya tidak suka jika narasumber berbicara terlalu cepat  |
| e) Paling suka dengan sesi workshop diskusi kelompok   |
| f) Yang saya suka dari seminar ini adalah diberikannya ilmu mengenai lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang yang bisa berguna ketika mempelajari bahasa Jepang dan ketika berinteraksi dengan penutur asli Jepang. Yang saya tidak sukai dari seminar ini adalah waktu pertanyaan yang sangat sebentar, dan workshop diskusi yang kurang terkoordinir.   |
| g) Saya kurang suka dengan ppt yang masih ada full bahasa jepang (dan tidak ada terjemahannya) karena saya kurang memahami maksudnya.  |
| h) Hal yang tidak saya sukai adalah waktu diskusi berkurang dan tidak jadi diskusi mengenai penerapan ibunka rikai, meskipun tetap menyenangkan.   |
| i) Hal yang disukai adalah terdapat variasi dari materi, serta isinya dapat menjadi acuan untuk pengajaran maupun penelitian. Hal yang kurang disukai, sebaiknya ada juga pemakaian langsung ke inti dari hal yang akan dipaparkan supaya peserta lebih dapat memahami isinya.   |
| j) Masih ada pemateri yang menjawab pertanyaan dengan tidak memberikan contoh-contoh yang konkret. Nampaknya beberapa pemateri menjelaskan dengan agak terburu-buru sehingga beberapa bagian belum tersampaikan secara tuntas. Sebaiknya perlu dipertimbangkan lagi pembagian waktu antara presentasi, tanya jawab dan jumlah pemateri agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik secara tuntas. |
| k) Seharusnya pada pemaparan materi berbahasa Jepang, diberikan teks berbahasa Inggris atau Indonesia agar mudah dimengerti.   |
| l) Tema dan pembahasan seminar bermanfaat dan sesuai kebutuhan zaman. Sepertinya dalam 1 hari pemaparan paling banyak 3 macam/tema. 6 sesi sangat banyak dan cenderung membuat saya lelah.   |

2. Topik seperti apa yang Anda inginkan untuk diadakan dalam seminar oleh NINJAL untuk guru bahasa Jepang kedepannya?

|  |
|--|
| a) Etika dalam Kehidupan Publik Masyarakat Jepang.   |
| b) Topik mengenai pengaruh yang terjadi dalam masyarakat Jepang dan Indonesia ketika menerima pertukaran ilmu dan budaya, mengapa seseorang atau sebuah masyarakat menjadi berpikir/berperilaku demikian setelah mendapatkan ilmu dan budaya dari negara lain. |
| c) Metode-metode pembelajaran bahasa Jepang kekinian/alternatif untuk empat kompetensi berbahasa   |
| d) Seminar yang mengaitkan metode mengajar yang berkaitan dengan teknologi kekinian.   |
| e) Penerapan pemahaman lintas budaya dalam pengajaran Bahasa Jepang secara terintegrasi  |
| f) Tantangan bahasa dengan berbagai dialek Jepang (khususnya bahasa Jepang dengan dialek Kansai) di lapangan kerja bagi mahasiswa magang pertama   |
| g) Daya Saing dalam Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Jepang Masa Kini  |
| h) Materi ibunka yang dipraktekkan dalam pengajaran dengan tema yang sesuai kebutuhan siswa untuk mempersiapkan kebutuhan bahasa Jepang  |
| i) Penggunaan dan pembuatan media pembelajaran bahasa Jepang   |
| j) Cara bekerja di Jepang dan bagaimana untuk bisa mendapatkan visa tokutei ginou  |

3. Silakan isi komentar lainnya maupun permintaan anda di bawah ini.

|  |
|--|
| a) Semoga kegiatan ini bisa terus berlanjut di masa mendatang.   |
| b) Pemateri sudah sangat baik. Tema perbedaan budaya itu sangat tepat untuk situasi saat ini. Membekali para siswa yg bekerja magang di Jepang.  |
| c) Untuk workshop berupa kerja kelompok dan presentasi semoga bisa lebih baik. Kerja kelompok lebih dikoordinasikan dan presentasi lebih diberikan motivasi agar kelompok lain lebih memperhatikan kelompok yang presentasi.           |
| d) Mengadakan seminar dengan pemateri lebih banyak dari negara lain.   |
| e) Mengadakan seminar dengan pemateri lebih banyak dari negara lain. Semoga kedepannya materi yang disampaikan bisa di translate lebih lagi karena membantu bagi mahasiswa yang masih belum mengerti kanji dengan baik.                |
| f) Untuk NINJAL, semoga bisa datang kembali tahun depan, karena saya akan menantikan seminar berikutnya.   |
| g) Lebih baik durasi dilamakan dan sesi materi presentasi harus menyesuaikan dengan keadaan (berbahasa Indonesia).   |
| h) Semoga seminar selanjutnya menjadi lebih baik lagi seperti tempat duduk yang rapi tidak banyak yang kosong, serta susunan acara dan waktu diberikan dengan tepat.   |
| i) Acara sudah bagus, menyediakan informasi terkini dan disajikan dengan rapi. Terima kasih panitia penyelenggara. cara sudah bagus, menyediakan informasi terkini dan disajikan dengan rapi. Terima kasih panitia penyelenggara.      |
| j) Acara ini sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan.   |
| k) Sudah baik hanya untuk pembagian kelompok ada baiknya diberikan nomor grup dan disusun kursinya supaya masing masing pengajar dapat mengenal timnya.  |
| l) Secara keseluruhan materi yang ditampilkan sangat menarik, hanya saja materinya sangat padat jadi untuk sesi pertanyaan sangat sedikit.   |
| m) Waktu diskusi kelompok cukup singkat. Lalu, saat diskusi kelompok kesempatan untuk berbicara menjadi sedikit karena anggota kelompok diskusi terlalu banyak.  |
| n) Materinya sangat bermanfaat. Pemaparan dari para narasumber, khususnya Fukunaga sensei, merupakan pengetahuan baru bagi saya. Terima kasih banyak kepada para narasumber dan semua panitia penyelenggara. Kegiatan yang luar biasa. |

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari dari pelaksanaan PPM yang dilaksanakan pada tanggal 25 September 2023 antara lain:

Hasil angket yang diisi oleh 117 responden dari 112 peserta yang mendaftar dan 53 mahasiswa/i Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ yang hadir, beberapa kesimpulan mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan PPM Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya adalah sebagai berikut: (1) Para peserta merasa puas dengan penyampaian materi, durasi, dan pembagian waktu dalam seminar dan workshop ini. Materi dianggap sangat bermanfaat, dan mayoritas peserta yakin bahwa seminar ini memberikan nilai tambah bagi pekerjaan dan penelitian mereka, (2) Secara keseluruhan, acara seminar dan workshop ini memiliki dampak positif dan memenuhi harapan peserta, tetapi masih ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan, seperti manajemen waktu, koordinasi workshop, dan penyediaan terjemahan untuk materi berbahasa Jepang agar membuat acara berjalan lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta, (3) Para peserta menunjukkan semangat yang tinggi untuk mendalami lebih lanjut tentang pendidikan bahasa dan pemahaman lintas budaya, serta berharap agar di masa depan seminar dan workshop dengan tema yang berbeda dapat diadakan kembali. Berdasarkan tanggapan dari responden, kegiatan PPM Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya telah berjalan dengan baik dan dianggap memberikan manfaat bagi peserta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan PPM ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada instansi yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, dalam pelaksanaan PPM ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta,

Koorprodi Pendidikan Bahasa Jepang, Para Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, dan Fukunaga Yuka, Ph.D sebagai narasumber. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada panitia yang telah berusaha keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara dengan sukses.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, A.L. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Aitchison, J. (2008). *Linguistics* : Hodder Headline.
- Busri, H., Irawati, R. P., & Nawawi, M. (2016). (Pemahaman Lintas Budaya) Dalam Bahan Ajar Nusus Adabiyyah (Analisis Teks Sastra). 33, 35-58.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Danasasmita, W. (2014). (PDF) *Guru Bahasa Jepang di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Adz kia – Academia.edu. 1-15
- Komisarov, K. (2018). *Cross-cultural communication and the Japanese language education*, 27.
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Nityasari D, M. E., Sadyana, I. W., & Antartika, I. K. (2017). Konsep Perbandingan Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Berpendekatan Saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja. *Universitas Pendidikan Ganesha. JPBJ*, Vol. 3 No. 1 Juni 2017. ISSN: 2613-9618. 31
- Purwono, P. Y., & Aster, P.V. (2021). Pembelajaran BIPA dengan Aplikasi Awan Asa Berbasis Pengenalan Lintas Budaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17 (1), 97-107
- Setyanto, A. (2013). Pentingnya Penelitian dan Pemahaman Perbedaan Budaya Jepang dan Budaya Indonesia *Kajian Nonverbal Communication*.
- Srinawati, R. ., Tamalene, A. S. ., Pamuti, P., Hasanuddin, M. I., Rahayu, W. ., & Ansar, A. . (2024). Pendidikan Lintas Budaya Sejak Dini Sebagai Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7719–7724. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32093>
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.
- Tjaturrini, D. (2014). Pengaruh Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa (Asing). Tersedia pada <http://eprints.undip.ac.id/54567/> (diakses tanggal 22 Desember 2022).
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Yu, D. (2022). A Study on the Cross-Cultural Literacy Among College Japanese Learners. *Internasional Journal of Education, Culture and Society*, 7 (4), 227.
- Yuniarsih, Y., Lestari, D. A. R. ., Prasetyo, V. M. ., Agustina, E. T. ., Khairunnisa, N. ., Irsyad, M. A. ., Santosa, E. A. ., & Aulia, A. Z. . (2024). Pemasaran Produk Bertuliskan Kanji Berbasis Digital di Kelurahan Malaka Sari Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6762–6767. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32067>